

**MANAJEMEN KONFLIK ANTARPRIBADI PASANGAN
SUAMI ISTRI BEDA AGAMA**



Penyusun

Nama : Asteria Agustin

NIM : D2C 007 012

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan antar agama saat ini sedang marak terjadi di Indonesia, baik itu di kalangan masyarakat biasa maupun di kalangan artis ibukota. Hal ini mendapat perhatian dari masyarakat karena menyangkut agama yang sangat sensitif. Sebagian masyarakat menentang perkawinan ini namun tidak sedikit pula yang menyetujuinya.

Menurut Laswell (1987:51) perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan pasangan beda agama dengan tetap menganut agamanya masing-masing. Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak menimbulkan permasalahan.

Dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan. Karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan ke dalam perkawinan tersebut. Apalagi di dalam suatu perkawinan di mana kedua belah pihak yang memiliki agama berbeda rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ditambah dengan ritual keagamaan yang dijalankan berbeda dengan ritual keagamaan yang dijalankan oleh pasangannya.

Oleh karena itu dibutuhkan manajemen konflik yang tepat dan efektif bagi pasangan beda agama guna meminimalisir konflik yang terjadi menyangkut perbedaan agama.

Sidney Jourard dalam *Teori Self Disclosure* menawarkan konsep keterbukaan diri. Konsep ini memiliki arti bahwa di dalam hubungan interpersonal yang ideal menghendaki anggota-anggota yang terlibat untuk mengenal diri orang lain sepenuhnya dan membiarkan dirinya terbuka untuk dikenal orang lain sepenuhnya (Littlejohn,1999:260). Penelitian ini juga menggunakan *Teori Adaptasi Antarbudaya (theory intercultural adaption)* yang mengungkapkan bagaimana individu beradaptasi dalam berkomunikasi dengan individu yang berbeda budayanya. Teori ini berpendapat bahwa proses adaptasi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu tujuan. Terakhir, *Relational Maintenances Theories* juga digunakan dalam penelitian perkawinan antar agama. Teori ini menjelaskan bagaimana individu melakukan pemeliharaan hubungan yang mengacu pada sekelompok perilaku, tindakan dan yang individu gunakan untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan dan definisi dari hubungan itu. Oleh karena itu, manajemen konflik ini menarik untuk dipelajari bagaimana upaya-upaya dan pengelolaan konflik yang dilakukan pasangan beda agama yang hingga saat ini dapat mempertahankan keutuhan perkawinannya dengan tetap menganut agamanya masing-masing.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguraikan tentang pengalaman pasangan suami istri beda agama dan bagaimana pengelolaan konflik yang mereka lakukan dengan tetap menganut agamanya masing-masing untuk mempertahankan keutuhan perkawinan. Berangkat dari asumsi bahwa sebagian pasangan beda agama cenderung mengalami konflik yang mendalam bahkan bisa menyebabkan perceraian. Ini dikarenakan adanya perbedaan yang sangat jelas diantara keduanya, dimana adanya perbedaan pandangan, perbedaan keyakinan, perbedaan nilai-nilai agama hingga hak pengasuhan anak.

Oleh karena itu adanya pengelolaan konflik yang tepat dan efektif sangat dibutuhkan bagi pasangan beda agama guna meminimalisir konflik yang terjadi menyangkut perbedaan agama, dan ada beberapa strategi manajemen konflik yang disesuaikan dengan situasi terjadinya konflik, yaitu : kompetisi (menguasai), penghindaran (menarik diri), kompromi (berunding), kolaborasi (menghadapi) dan akomodasi (melunak).

Dalam menyelesaikan konflik yang menyangkut perbedaan agama, sebagian besar informan mengkomunikasikan dengan cara saling membicarakan atau berkolaborasi dan berunding kepada pasangan guna menyelesaikan konflik, mereka bekerja sama dan mencari pemecahan yang memuaskan. Masing-masing pihak bersedia membuka diri sehingga menghindarkan dari perasaan tertekan dan masalah yang dipendam. Tetapi masih ada pula informan yang menyelesaikan dengan cara menarik diri atau penghindaran. Mereka lebih memilih untuk

mengalah dan tidak ingin membicarakannya karena takut hal ini akan menyinggung salah satu pihak. Penyelesaian dengan cara seperti ini tidak akan memuaskan kedua belah pihak, karena pasangan tersebut tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Penelitian ini melibatkan tiga pasang responden yang berbeda agama dengan usia perkawinan di atas sepuluh tahun. Lewat penelitian ini menggambarkan bagaimana pasangan dengan kondisi demikian berinteraksi, karena tidaklah mudah menikah dengan pasangan yang berbeda agamanya.

Dengan wawancara mendalam, peneliti mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan hambatan yang mereka alami setelah menikah dan pengelolaan konflik yang mereka lakukan guna mempertahankan keutuhan perkawinan.

Pembahasan tentang penemuan-penemuan di atas menghasilkan tentang beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah dilaksanakan :

- 1) Ketiga informan melakukan interaksi dengan beradaptasi dan saling menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki pasangannya, seperti perbedaan pandangan, perbedaan keyakinan dan tentu saja adat serta kebiasaan yang berbeda. Para informan bukan lagi membangun hubungan yang lebih intim tetapi tujuannya guna mempertahankan dan memelihara hubungan untuk meminimalisir konflik yang muncul karena masalah konflik yang dihadapi pasangan beda agama cenderung lebih tinggi. Para informan menjadikan perbedaan yang ada sebagai bentuk keragaman dan proses pembelajaran, bukan sebagai jurang yang dapat memisahkan hubungan yang telah mereka bina.

2) Adanya sikap keterbukaan, empati dan sikap saling mendukung sangat dibutuhkan pasangan suami istri beda agama. Dengan adanya keterbukaan para informan dapat mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran mereka karena dua agama yang berbeda pastinya memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda pula. Namun, masih ada informan yang tidak mau saling terbuka kepada pasangannya, mereka kurang mampu untuk bisa mengungkapkan diri, terutama yang menyangkut masalah agama. Mereka jarang membicarakan masalah ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak takut jika ucapan-ucapan yang mereka katakan dapat menyinggung salah satu pihak yang akhirnya berbuntut pada konflik. Berbeda dengan dua informan lainnya (informan I dan informan III) dimana mereka selalu bersedia menyediakan waktu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan agama secara terbuka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masing-masing pihak, dan bagaimana solusi terbaik bagi keduanya. Empati dan sikap mendukung ditunjukkan oleh ketiga informan di mana mereka saling bertoleransi kepada pasangannya. Misalnya dengan memberikan kebebasan menjalankan ibadah agamanya dengan jalan berusaha menghormati jika pasangan sedang beribadah, ikut mengantar ke tempat ibadah sampai dengan menyesuaikan acara keluarga dengan waktu beribadah. Atau di saat suami atau istri sedang berpuasa, mereka bersedia membangunkan dan ikut menemani sahur. Disini terlihat bahwa ketiga informan memiliki posisi yang setara dalam hal kebebasan beribadah.

Adanya posisi yang setara antara suami dan istri beda agama ini diharapkan akan menciptakan suatu komunikasi yang efektif.

- 3) Hambatan komunikasi yang terjadi pada ketiga informan, bukan faktor yang terlalu mempengaruhi dalam kehidupan perkawinan mereka. Hal ini dikarenakan sejak awal informan telah mengetahui resiko yang terjadi jika menikah beda agama. Hambatan muncul saat akan menikah di mana para informan ingin tata cara agamanya lah yang dipakai dalam proses perkawinan dan juga muncul di awal perkawinan dimana para informan masih saling mempengaruhi untuk masuk agamanya.
- 4) Komitmen-komitmen yang dibuat ketiga informan memberikan kontribusi dalam membangun iklim komunikasi yang positif karena dengan adanya komitmen tersebut mereka dapat meminimalisir konflik yang muncul pada perkawinan mereka. Seperti saat pemutusan agama anak, antara suami maupun istri tidak ingin berebutan untuk mengasuh anak dalam hal pemilihan agama. Pada informan I, anak-anak mengikuti agama suami dikarenakan sejak awal, sang anak bersekolah di sekolahan berbasis Katolik. Sang istri pun tidak mempermasalahkan bahwa kenyatannya kedua anaknya mengikuti agama suami. Sedangkan pada informan II sepakat jika nantinya sang anak ikut agama istri, dikarenakan suami sering dinas keluar kota yang berarti dirinya akan jarang berada di rumah. Lain lagi dengan informan III, dari awal suami sepakat menyerahkan hak asuh anak kepada istrinya.

- 5) Konflik yang masih sering terjadi dalam rumah tangga informan berasal dari faktor internal yang melibatkan pasangan informan sendiri. Konflik tersebut menyangkut masalah 'perbedaan agama' di antara keduanya dimana mereka memiliki keinginan dan harapan yang berbeda diantara suami istri, yang akhirnya hal itu berujung pada konflik.
- 6) Dalam penyelesaian konflik yang menyangkut perbedaan agama, sebagian besar informan mengkomunikasikan dengan cara saling membicarakan (*berkolaborasi*) dan berunding kepada pasangan guna menyelesaikan masalah, mereka bekerja sama dan mencari pemecahan yang memuaskan. Masing-masing pihak bersedia membuka diri sehingga menghindarkan dari perasaan tertekan dan masalah yang dipendam. Tetapi masih ada informan yang menyelesaikan dengan cara *penghindaran*. Mereka lebih memilih untuk mengalah dan tidak ingin membicarakannya karena takut hal ini akan menyinggung salah satu pihak. Namun, penyelesaian dengan cara seperti ini tidak akan bisa memuaskan kedua belah pihak, karena informan tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.
- 7) Ketiga informan memandang perkawinan mereka sebagai suatu hal yang positif. Adanya pro dan kontra dari masyarakat bukan sesuatu hal yang perlu dikhawatirkan. Namun informan melarang jika nantinya anak-anak mereka juga melakukan perkawinan beda agama seperti orangtuanya.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, pasangan beda agama seharusnya bisa saling terbuka kepada pasangannya. Apa yang diinginkan dan dibutuhkan masing-masing pihak bisa saling diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan pasangan. Jika pasangan suami istri beda agama saling memahami dan menerima perbedaan yang mereka miliki, perbedaan tidak akan menjadi sandungan bagi keduanya.

Dalam mengelola konflik, khususnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, diusahakan masing-masing pihak tidak saling menghindar, karena suatu saat masalah tersebut dapat muncul kembali dan permasalahannya akan menjadi semakin besar. Sebaiknya konflik dihadapi dengan terbuka dengan saling mengungkapkan dan mendengarkan keinginan pasangan guna mencapai kesepakatan bersama, sehingga konflik menyangkut agama tidak menjadi ancaman bagi kelangsungan rumah tangga mereka, melainkan berguna untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan suami istri beda agama.

